

ANDI SUWIRTA & SRI REDJEKI ROSDIANTI

Dimana Ada Gula, Disitu Ada Semut: Melihat Kembali Aksi Pendudukan Tentara Amerika Serikat terhadap Irak pada Tahun 2003

IKHTISAR: Serbuan tentara Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya ke Irak pada bulan April 2003 – lebih dari sepuluh tahun yang lalu – dan berhasil menggulingkan pemerintahan Saddam Husein yang berkuasa sejak tahun 1979, nampaknya merupakan fenomena “sejarah itu berulang”. Kekuatan-kekuatan luar yang sering menyatroni, dan bahkan juga menduduki, daerah Irak bukanlah fenomena baru mengingat, di antaranya, kedudukan yang strategis serta keluhuran peradaban dan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh Irak. Jadi, dalam perspektif sejarah, Amerika Serikat bisa saja beralih ingin memberikan hukuman kepada Saddam Husein dengan menyerbu dan menduduki Irak. Namun, di balik serbuan terhadap Irak itu ada kepentingan penguasaan sumber daya alam yang kaya, khususnya minyak. Dan Amerika Serikat – sebagai negara adi kuasa – nampaknya ingin juga memberikan pelajaran kepada negara-negara lain di dunia agar jangan macam-macam dengan negeri Paman Sam itu kalau tidak ingin “di-Saddam Huseinkan” seperti yang terjadi di Irak pada tahun 2003.

KATA KUNCI: Amerika Serikat, Inggris, Irak, pendudukan, Saddam Husein, kekayaan alam dan peradaban, serta sejarah itu berulang.

ABSTRACT: “Where there is Sugar, there are Ants: Reviewing the United States Army’s Occupation Action towards Irak in 2003”. Invasion of the United States Army and its allies to Iraq in April 2003 – more than ten years ago – and succeed to overthrow the government of Saddam Husein who has had the power since 1979, seems to be a phenomenon of “history is repeating”. The outside forces were frequently invading, and even occupy, parts of Iraq is not a new phenomenon considering, among other things, strategic position and sublime civilization and wealth of natural resources owned by Iraq. So, in a historical perspective, the United States could be argued that they want to inflict punishment againsts Saddam Husein so that they invaded and occupied Iraq. But, behind the invasion of Iraq was interested in mastery of rich natural resources, especially oil. And the United States – as a super power state – seems to want also to give lessons to other countries in the world in order not to mess with Uncle Sam’s country if they do not want to be punished like Saddam Husein as happened in Iraq in 2003.

KEY WORD: United States of America, Britain, Iraq, occupation, Saddam Husein, the natural wealth and civilization, and history is repeating.

PENDAHULUAN

Serbuan tentara Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya, terutama Inggris, ke

Irak pada bulan April 2003 – lebih dari sepuluh tahun yang lalu – dan berhasil menggulingkan pemerintahan Saddam

About the Authors: Andi Suwirta, M.Hum. adalah Dosen Senior di Jurusan Pendidikan Sejarah UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung; dan Sri Redjeki Rosdianti, M.M.Pd. adalah Guru IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di SMP (Sekolah Menengah Pertama) Labschool UPI Kampus Cibiru, Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Alamat emel: atriwusidna@gmail.com

How to cite this article? Suwirta, Andi & Sri Redjeki Rosdianti. (2014). “Dimana Ada Gula, Disitu Ada Semut: Melihat Kembali Aksi Pendudukan Tentara Amerika Serikat terhadap Irak pada Tahun 2003” in *SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, Vol.2(2), September, pp.225-232. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press and UBD Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam, ISSN 2302-5808. Available online also at: <http://susurgalur-jksps.com/dimana-ada-gula-disitu-ada-semut/>

Chronicle of the article: Accepted (October 9, 2013); Revised (March 2, 2014); and Published (September 24, 2014).

Husein yang berkuasa sejak tahun 1979, nampaknya merupakan fenomena “sejarah itu berulang”. Sebagaimana ditunjukkan oleh analisis dalam tulisan ini bahwa kekuatan-kekuatan luar yang sering menyatroni, dan bahkan juga menduduki, daerah Irak bukanlah fenomena baru mengingat, di antaranya, kedudukan yang strategis serta keluhuran peradaban dan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh Irak.

Dalam konteks kekinian, faktor-faktor itu merupakan pendorong kekuatan luar untuk menduduki Irak, yang mungkin lebih kompleks, namun substansinya sama: daerah ini terlalu penting untuk diabaikan dalam konstelasi politik dan ekonomi di Timur Tengah secara keseluruhan.

MEMAHAMI SEJARAH IRAK

Negara nasional Irak, dengan ibu kotanya di Baghdad, memang baru muncul pada abad ke-20. Namun daerah Irak, dan juga daerah Teluk di sekitarnya – yang sering juga disebut sebagai daerah Mesopotamia – ternyata memiliki sejarah peradaban yang panjang, sejak zaman sebelum Masehi, dan kaya dengan aneka peristiwa yang menunjukkan pentingnya wilayah tersebut dalam percaturan dan dinamika politik dunia. Aneka peristiwa penting yang terjadi di wilayah itu muncul silih berganti, namun ia menunjukkan struktur yang relatif ajeg dalam konteks geografi, sosial, dan budaya yang mengitarinya.

Sejarah peradaban manusia hadir dalam *setting* wilayah yang tidak hanya subur dan potensial, tetapi juga strategis dan penting dalam konstelasi sosial, politik, ekonomi, dan budayanya. Wilayah Irak nampaknya termasuk daerah yang kondusif bagi berkembangnya sebuah peradaban besar di dunia. Daerah utara Irak yang subur memungkinkan berkembangnya usaha pertanian. Sementara daerah selatan Irak yang juga subur dan

banyak mengalir sungai-sungai – terutama sungai Tigris dan Eufrat yang terkenal itu – memungkinkan terjadinya perkembangan penduduk dimana proses interaksi, komunikasi, pembangunan irigasi, dan pembentukan organisasi berlangsung, yang pada gilirannya memerlukan pengaturan kehidupan sosial dan politik yang lebih luas (Marr, 1985:13).

Demikianlah pada tahun 4000 SM (Sebelum Masehi), berkembang peradaban Sumeria di dekat Baghdad dan di daerah lainnya di sekitar Teluk. Peradaban ini berbasis pada produksi agraris, pengaturan irigasi, pendayagunaan penduduk sebagai sumber produksi, militer, dan pajak, pengaturan perdagangan dan profesi, kepercayaan pada para dewa, penataan kota, dan organisasi sosial dengan raja berperan sebagai pusat kosmis. Struktur peradaban yang ajeg ini akan terus berlangsung sampai dengan Irak memasuki zaman modern, paling tidak sejak awal abad ke-20 M (Masehi).

Setelah peradaban Sumeria, pada tahun 2400 SM muncul kerajaan Akkadia di Irak tengah. Kemudian diikuti oleh kerajaan Babylonia (1900-1600 SM) dengan salah seorang rajanya yang terkenal yakni Nebukhadnezzar; kerajaan Kassit (1600-1150); kerajaan Assyria (953-605 SM); dan kerajaan Achaemia-Persia (537-330 SM). Munculnya kerajaan-kerajaan kuno ini di daerah Irak meninggalkan warisan peradaban yang kaya dan variatif, tidak hanya di bidang sentralisasi kekuasaan; pengaturan irigasi, produksi pertanian, dan organisasi keagamaan; tetapi juga penataan kota, corak perdagangan, karya sastra dan arsitektur; serta penghormatan yang tinggi kepada “penguasa sebagai bayang-bayang tuhan di muka bumi” atau *the king as God's shadow on earth* (Hodgson, 1974:76).

Sejak abad ke-4 SM dan abad ke-3 M, daerah Irak dan sekitarnya mendapat gelombang pengaruh dari

luar akibat ditaklukkannya daerah itu oleh Alexander Agung dari kekaisaran Yunani-Romawi. Inilah yang disebut dengan periode gelombang pertama Hellenisme, dimana antara unsur-unsur peradaban Barat (Yunani-Romawi) bercampur dan saling memperkaya dengan unsur peradaban Timur (Mesopotamia) pada masa-masa awal. Basis peradaban yang dibangun oleh Alexander Agung di daerah Irak dan sekitarnya juga mengalami perkembangan, yakni tidak semata-mata bersifat agraris dan statis, tetapi lebih bersifat perdagangan dan dinamis. Hal ini terus berlangsung sampai dengan wilayah Irak dikuasai oleh kekaisaran Sassanid (226-651 M).

Buaian peradaban berikutnya yang melanda wilayah Irak dan sekitarnya sejak abad ke-7 M adalah datang dari kekuasaan Islam. Sejak masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab (634-644), peradaban dan agama Islam memasuki wilayah Irak dan sekitarnya. Agama Islam telah membawa perubahan yang signifikan pada masyarakat Irak, tidak hanya karena secara identitas masyarakat ini mengalami proses Arabisasi yang dominan, tetapi kini agama Islam itu telah tumbuh subur dalam semaian peradaban yang telah mapan (Marr, 1985:16-18).

Lebih-lebih ketika sejak tahun 750, Baghdad telah dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan peradaban Islam oleh dinasti Abbassiyah, maka Irak dan daerah sekitarnya dipandang sebagai mercusuar bagi kejayaan Islam, tidak hanya di bidang sains dan teknologi tetapi juga di bidang arsitektur, pemikiran filsafat, hukum, sastra, dan sebagainya. Sebagaimana dicatat oleh Ira M. Lapidus bahwa selama berabad-abad, Baghdad mengklaim dirinya sebagai *Madinah al-Salam* (Kota Damai) yang metropolitan, indah, maju, dan berpenduduk banyak, serta hanya bisa disejajarkan kemajuan dan keindahannya dengan kota-kota

besar lain di dunia seperti Beijing di Cina, Istanbul di Turki, dan Cordoba di Spanyol (Lapidus, 1991:69-70). Baghdad juga dikagumi oleh para sastrawan sebagai “kota seribu satu malam” yang menjanjikan.

Memang, pada tahun 1258 M Baghdad luluh-lantak oleh serbuan pasukan Hulagu Khan. Peradaban yang megah ini sepertinya disapu angin dan hilang dalam sekejap. Tetapi sesungguhnya tidak demikian. Pusat-pusat peradaban Islam memang sedang berpencair dan mencari kekuatan-kekuatan baru untuk berkembang (Bosworth, 1993:16-20). Baghdad dan daerah Irak kemudian sering menjadi vasal dari pusat-pusat peradaban Islam yang sedang bersaing (dinasti Safavid di Iran, dinasti Fatimiyah di Mesir, serta dinasti Seljuk dan Ustmani di Turki).

Namun pemikiran dan gerakan tentang tasawuf dan Islam Syi’ah tetap tumbuh dengan suburnya di daerah Irak. Sejak abad ke-7 M, daerah Irak (Kufah, Basrah, dan Karballa) menjadi basis Islam Syi’ah yang kuat sampai sekarang (Thabathaba’i, 1989). Dan di Baghdad sendiri, kita mencatat dua tokoh sufi terkenal, Mansyur al-Hallaj (abad ke-10 M) dan Abdul Qadir al-Jilani (abad ke-15 M), yang pengaruhnya besar pada masyarakat Muslim di dunia (Nasr, 1985).

Irak dan daerah sekitarnya pasca abad ke-13 M, dengan demikian, memang tidak lagi menjadi pusat dunia (*center of universe*). Daerah ini silih-berganti dikuasai oleh kekuatan luar, terutama persaingan antara dinasti Safavid yang Syi’ah di Iran (1501-1722) dengan dinasti Ustmani yang Sunni di Turki (1514-1924). Memang pada tahun 1704-1831, di Baghdad pernah berkuasa dinasti Mamluk (tentara budak), namun dinasti ini akhirnya tetap dalam hegemoni dinasti Ustmani dari Turki. Irak kemudian menjadi salah satu provinsi dari pemerintahan dinasti Ustmani. Dan gubernur-gubernur yang pernah berkuasa di Baghdad dikontrol

langsung dari pemerintahan pusat di Istanbul, Turki (Marr, 1985:22). Hal ini terus berlangsung sampai dengan dinasti Ustmani benar-benar dianggap “orang sakit dari Eropa” (*the sickman from Europe*) dan pemerintahannya tidak lagi efektif pada tahun 1920-an.

Memasuki abad ke-20, masyarakat Irak – sebagaimana juga masyarakat di belahan dunia lainnya – mulai intensif berkenalan dengan peradaban Barat. Dalam hal ini Inggris memainkan peranan penting, yang setelah dalam Perang Dunia I (1914-1916) berhasil mengalahkan Turki dan menguasai Irak – serta daerah lainnya di Timur Tengah – sebagai daerah mandat. Gagasan nasionalisme, pemerintahan monarki yang berkonstitusi, birokrasi yang legal-rasional, dan militer yang modern diperkenalkan dan diterapkan di beberapa wilayah Timur Tengah, termasuk di Irak (Marr, 1985:29).

Irak pada mulanya berbentuk negara monarki berkonstitusi dengan Raja Faysal I (1921-1933) dan keturunannya mendominasi pemerintahan. Namun dinamika antara kelompok nasionalis, etnisitas, raja, dan tentara menjadikan Irak terus bergolak. Masa instabilitas ini (1933-1969) sering menimbulkan usaha-usaha kudeta dari tentara atau partai politik yang tidak puas.

Di sini mungkin menarik untuk menyinggung partai politik Ba’th. Partai Sosialis Arab ini pada mulanya didirikan oleh Michael Aflak di Syria pada tahun 1940 (www.dwellede/indonesia/irak/355683.html, 10/4/2003), dan dikembangkan oleh para mahasiswa Syria yang sedang belajar di Baghdad. Pada tahun 1950-an, partai Ba’th mendapat pengikut yang luas di Irak, termasuk Saddam Husein muda yang akan menjadi *drama personae* dalam tulisan ini.¹

¹Saddam Husein lahir di Tikrit, utara Irak, pada tanggal 18 April 1937. Sejak kecil dididik keras oleh pamannya, Al-Haj Ibrahim dan Khairullah Tulfah, sehingga ia menjadi seorang yang berprilaku keras, disiplin, dan otoriter. Saddam Husein muda sangat mengagumi tokoh-tokoh sejarah yang dianggapnya

Kata kunci untuk memahami popularitas partai Ba’th ini, di mata masyarakat Irak, adalah karena ideologinya yang sosialis dan ingin membela *mustada’afin* (golongan lemah dan tertindas). Dalam memori kolektif umat Islam, partai politik yang berideologi seperti ini dinilai sejalan dengan ruh semangat Islam; dan masyarakat Irak sangat akrab dengan tokoh yang bisa dianggap sebagai “bapak Sosialis Islam” dalam sejarah mereka, yakni Abu Dzar al-Giffari – seorang fakir sejati yang mencintai kemiskinan dan kesederhanaan karena Allah SWT (Esack, 2000).

Dengan partai Ba’th sebagai mesin politiknya, yang mulai berkuasa di Irak sejak tahun 1968, jalan kekuasaan bagi Saddam Husein semakin terbuka. Ia sendiri mulai berkuasa di Irak sejak tahun 1979 dan sepertinya sulit untuk digoyahkan. Untuk menambah popularitas dirinya, Saddam Husein mendukung sepenuhnya perjuangan rakyat Palestina dalam melawan kaum Zionis Israel. Obsesinya untuk menjadi seorang pemimpin Arab yang besar dan disegani ditunjukkannya dengan menyatakan perang kepada Iran pada tahun 1980-1988; dan menginvasi Kuwait pada tahun 1990 (Sihbudi, 1991:148-153).

Ambisi dan perilaku politik Saddam Husein itu acapkali mengundang rasa cemas negara-negara di kawasan Timur Tengah dan, terutama, juga membuat jengkel negara adikuasa, Amerika Serikat. Presiden Amerika Serikat pada tahun 1990-an, George Bush, pernah ingin menggulingkan pemerintahan

hebat seperti Nebukhadnezzar, Salahuddin al-Ayubbi, dan Gamal Abdul Nasser. Pada tahun 1957, dalam usia 20 tahun, Saddam Husein mulai bergabung dengan partai Ba’th dan menjadi seorang aktivis politik yang radikal dan berbakat. Usahanya yang gagal untuk membunuh Presiden Irak, Abdul Karim Kasim, pada tahun 1959, menjadikan Saddam Husein meninggalkan Irak. Ia baru kembali pada tahun 1968, ketika partai Ba’th berhasil menggulingkan pemerintah yang berkuasa di Irak. Saddam Husein sendiri berkuasa di Irak pada tahun 1979. Mengenai ini semua, lihat www.pesantren.net/sejarah/sejarah.20000111417172425-S1135htm [diakses di Bandung: 12 April 2003].

Saddam Husein di Irak, namun gagal dengan sangat memalukan (www.mqmedia.com/tabloitmq/okt02/mqumum/dunia.htm, 9/10/2011).

IRAK DAN ANCAMAN INVASI DARI LUAR

Pada tahun 2003, dunia menyaksikan bagaimana dinamika politik di Irak dan daerah sekitarnya mencatat sejarah yang penting. Penyerbuan tentara Amerika Serikat dan Inggris – dengan dalih ingin menghukum Irak karena memiliki senjata pembunuh massal kimia – menghancurkan kota-kota penting, termasuk Baghdad, di Irak. Saddam Husein sendiri pada mulanya dikabarkan sudah meninggal, atau menghilang entah ke mana;² akhirnya beliau tertangkap oleh tentara Amerika Serikat dalam sebuah tempat persembunyian, kemudian diadili, dan dieksekusi dengan cara dihukum gantung.

Namun bagi masyarakat Irak, dan juga masyarakat lain di dunia yang memahami sejarah Irak, peristiwa itu tidaklah terlalu istimewa. Peristiwa penyerbuan tentara Amerika Serikat dan Inggris ke Baghdad itu laksana buaian gelombang pasang peradaban yang keras dan bisa disejajarkan – betapapun dengan kurun waktu yang berbeda – dengan penyerbuan-penyerbuan: tentara Alexander Agung dari Yunani-Romawi (abad ke-3 M); tentara Hulagu Khan dari Mongol (abad ke-13 M); tentara Safavid dari Iran (abad ke-16 M); serta tentara Seljuk, Mamluk, dan Ustmani dari Turki (abad 18-19 M).

Pertanyaan sekarang adalah: kenapa kekuatan-kekuatan dari luar itu acapkali ingin menduduki Baghdad dan daerah Irak? Tidak diragukan lagi

bahwa daerah yang subur dan kaya, serta memiliki dasar peradaban yang mapan – seperti daerah Mesopotamia di Irak – acapkali mengundang kekuatan-kekuatan luar untuk menguasainya. Ini adalah metafora “*dimana ada gula, disitu ada semut*”. Baghdad khususnya dan Irak umumnya adalah laksana gula yang mengundang semut (kekuatan-kekuatan dari luar) untuk menyatroninya. Bagaimana metafora dalam sejarah ini (Nisbet, 1977:3-6), untuk kasus sejarah Irak, bisa dijelaskan dan dibuktikan?

Sebagaimana dijelaskan oleh Phebbe Marr (1985:13) bahwa Irak dan wilayah di sekitarnya (sering juga disebut Mesopotamia) merupakan daerah yang subur dan kaya akan sumber daya alam karena adanya aliran sungai Tigris dan Eufrat. Sejarah peradaban-peradaban besar di dunia, pada mulanya, muncul di daerah-daerah sepanjang aliran sungai yang subur dan kaya ini, seperti halnya Mesir (dengan sungai Nil-nya), India (dengan sungai Indus-nya), dan Cina (dengan sungai Kuning-nya). Keadaan seperti itu memungkinkan terjadinya pengaturan irigasi untuk pengairan, produksi pertanian, pertumbuhan penduduk, perdagangan komoditi pertanian, pembentukan organisasi sosial dan sistem politik, birokrasi dan militer, serta terjadi hubungan antara pemerintah pusat dengan daerah, atau dengan pusat pemerintahan lainnya.

Munculnya sistem politik tradisional ini, apakah kerajaan (*kingdom*) atau kekaisaran (*empire*), memerlukan ruang hidup yang luas (*libensraum*) yang acapkali menyebabkan terjadinya proses ekspedisi dan invasi antara satu kekuasaan politik terhadap lainnya (Wallerstein ed., 1968:171-209). Jatuh-bangun, timbul-tenggelam, dan mundur-majunya sebuah peradaban dengan sistem politik yang mendukungnya, nampaknya harus dipahami dalam konteks: seberapa jauh ia mampu memperluas daerah

²Mengenai invasi Amerika Serikat dan Inggris ke Irak ini, lihat *news and views* surat-surat kabar Indonesia pada bulan April 2003 seperti: *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, dan *The Jakarta Post* (di Jakarta); serta *Pikiran Rakyat* dan *Gala Media* (di Bandung).

kekuasaan dan seberapa jauh pula ia mampu mempertahankan wilayah kekuasaannya itu.

Irak dan daerah sekitarnya, menurut Phebbe Marr (1985), juga memiliki keistimewaan yang lain, yakni bahwa ia merupakan wilayah strategis karena menghubungkan dunia Barat dengan dunia Timur (*cf* Wallerstein ed., 1968). Jalur-jalur perhubungan dan perdagangan antara Baghdad dengan dunia Barat (Syria, Turki, Mesir, dan utara Afrika) serta dengan dunia Timur (Iran, Samarkand, India, dan Cina) dapat dilalui dengan “jalur sutera” (*the silk road*), baik melalui daratan maupun lautan. Hal-hal seperti itu – dalam perspektif geopolitik – kemudian sering memunculkan spekulasi tentang pentingnya “teori daerah jantung” (*the heart land theory*), yakni barangsiapa yang menguasai daerah strategis, maka ia akan menguasai dunia (Wallerstein ed., 1968; dan Zainuddin, 1987). Dan Baghdad, paling tidak pada masa kekhalifahan dinasti Abbassiyah (750-1258), pernah menjadi salah satu pusat dunia (*the center of universe*) di samping Istanbul, Cordoba, dan Beijing.

Faktor peradaban yang kuno dan mapan juga perlu diperhitungkan, selain faktor kekayaan sumber daya alam dan daerahnya yang strategis. Peradaban yang merupakan sofistikasi dari sistem budaya, nilai, etika, agama, sains, dan estetika merupakan piranti yang ampuh bagi justifikasi sebuah kekuasaan. Dalam hal ini Baghdad, sebagai pusat peradaban kuno Babylonia, menyediakan piranti itu dan secara struktural sesuai dengan siapa pun yang berkuasa.

Begitulah, misalnya, Alexander Agung pada awal abad Masehi merasa benar-benar “agung” (*the great*) setelah mendapat “hikmah” (*wisdom*) dari Timur. Para penguasa Muslim pun merasa nyaman berkuasa di Baghdad karena konsep *khalifatullah fil-ardhi* (wakil Allah di muka bumi) mendapatkan penguatan dari

peradaban kuno Babylonia bahwa penguasa itu memang merupakan “bayang-bayang Tuhan di muka bumi” (*fizilillahi al-‘alam*). Dan sebagaimana ditunjukkan oleh studinya Bernard Lewis bahwa siapapun yang pernah berkuasa di Baghdad – apakah dia bergelar *khalifah, sultan, amir, sayyid, syah, raja, lord, sir, perdana menteri, atau presiden* – maka sesungguhnya ia adalah pemegang *siyasa*, kendali kuasa, yang diridhoi oleh Tuhan (Lewis, 1994:60-101).

Akhirnya mungkin penting dicatat faktor minyak pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Masuknya kekuasaan Inggris ke Irak dan daerah Timur Tengah lainnya menggantikan kekuasaan Turki Ustmani, tidak semata-mata didorong oleh kapitalisme industri dan perdagangan, tetapi juga karena ditemukannya barang tambang berupa minyak yang akan menjadi motor penggerak bagi proses industrialisasi itu sendiri. Pudarnya hegemoni Inggris pada pasca Perang Dunia II (1939-1945) dan kemudian digantikan oleh Amerika Serikat, juga tidak mengubah peta kepentingan politik dan ekonomi negara-negara Barat itu terhadap Irak dan daerah Timur Tengah lainnya.

Pentingnya minyak bagi dunia Barat dibuktikan pada tahun 1970-an, ketika negara-negara penghasil minyak yang bergabung dalam OPEC (*Organization of Petroleum Exporting Countries*) melakukan embargo. Negara-negara industri Barat mengalami krisis energi minyak, dan negara-negara OPEC – termasuk Irak – menikmati “bom minyak” (*oil boom*) karena harganya menanjak (Noreng, 1983:33-39). Sayang, keadaan ini tidak berlangsung lama dan tidak mengubah ketergantungan negara Irak – dan negara-negara berkembang lainnya – terhadap dominasi negara-negara Barat.

Jadi, ketika kita menyaksikan di layar kaca para demonstran mengacung-acungkan sepanduk

berbunyi: “*No War for Oil*”, mungkin ada benarnya juga. Amerika Serikat dan Inggris bisa saja berdalih ingin memberikan hukuman pada Saddam Husein dengan menyerbu dan menduduki Irak (Sastradipoera, 2011). Namun di balik serbuan terhadap Irak itu ada kepentingan penguasaan sumber daya alam yang kaya, khususnya minyak. Dan Amerika Serikat – sebagai negara adi kuasa – nampaknya ingin juga memberikan pelajaran kepada negara-negara lain di dunia agar jangan macam-macam dengan negeri Paman Sam itu kalau tidak ingin “di-Saddam Husein-kan” seperti yang terjadi di Irak pada tahun 2003.

KESIMPULAN ³

Peristiwa demi peristiwa yang terjadi dalam sejarah dunia itu merupakan dinamika dalam garis kontinum peradaban yang strukturnya semakin lama semakin maju dan sempurna. Pandangan progresif yang optimistik ini dinilai lebih rasional dan bisa diterima daripada pandangan siklis, misalnya. Peradaban adalah juga hasil kreasi dan perjuangan hidup manusia dari waktu ke waktu berdasarkan warisan yang dimilikinya agar lebih baik dan sempurna. Di sini unsur ikhtiar yang aktif lebih diutamakan daripada menunggu nasib pada roda kehidupan yang bersifat pasif. “Kami adalah pewaris peradaban dunia dan akan meneruskan peradaban ini menurut cara-cara kami sendiri” adalah pernyataan optimistik dari paradigma kemajuan atau *the progress paradigm*.⁴

³Tulisan ini, sebelum diedit-ulang sebagaimana nampak sekarang, pada mulanya merupakan tugas matakuliah Kajian Fenomenologi Nilai yang diberikan oleh Dr. Mubiar Purwasmita di Program Studi Pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Sekolah Pascasarjana UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung pada tahun 2003.

⁴Pandangan seperti ini mengingatkan kita pada kelompok seniman humanis-liberal di Indonesia sebagaimana ditunjukkan oleh pernyataan mereka dalam “Surat Kepercayaan Gelanggang” pada tahun 1950-an atau “Manifesto Kebudayaan” pada tahun 1960-an. Selanjutnya, lihat Asrul Sani (1997).

Dalam perspektif sejarah Irak yang sedang kita bahas, dinamika peradaban pada garis kontinum yang fluktuatif itu nampak jelas. Munculnya peradaban yang berbasis pertanian, irigasi, pelayaran, perdagangan, dan industri rumah tangga sejak zaman Sumeria, Babylonia, Hellenisme, Sasanid, dan Kekhalifahan Islam mewarnai muncul-tenggelam dan maju-mundurnya kekuasaan-kekuasaan politik yang mengusungnya dalam garis kontinum yang maju dan berkembang. Akhirnya muncul peradaban modern sejak abad ke-19 M yang diperkenalkan oleh kekuasaan Barat (Inggris dan Amerika Serikat) di Irak dan daerah Timur Tengah lainnya, yang betumpu pada basis agraris, industri, minyak, serta sains dan teknologi. Arah dan corak peradaban akan terus melaju ke masa depan dengan dinamika perkembangannya sendiri.

Dalam konteks sejarah Irak sekarang, optimisme mesti terus ditegakkan. Irak pasca Saddam Husein jelas telah mengalami perubahan-perubahan. Masalahnya adalah apakah perubahan itu menuju ke arah kemajuan atau kemunduran dalam konteks peradaban? Kami berharap perubahan itu mesti menjadikan Irak sebuah negeri yang lebih baik, maju, demokratis, modern, dan bermartabat sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Negeri Irak – dan negeri-negeri lainnya – yang berada di daerah “bulan sabit yang subur” (*the fertile crescent*) mestilah lebih subur, kaya, dan maju lagi.

Bibliografi

- Bosworth, C.E. (1993). *Dinasti-dinasti Islam*. Bandung: Penerbit Mizan, Terjemahan.
- Esack, Farid. (2000). *Membebaskan yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, dan Pluralisme*. Bandung: Penerbit Mizan, Terjemahan.
- Hodgson, Marshall G.S. (1974). *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, 1*. Chicago and London: The

- University of Chicago Press.
- Lapidus, Ira M. (1991). *A History of Islamic Society*. Cambridge, New York, Port Chester, Melbourne, and Sydney: Cambridge University Press.
- Lewis, Bernard. (1994). *Bahasa Politik Islam*. Jakarta: PT Gramedia, Terjemahan.
- Marr, Phebbe. (1985). *The Modern History of Iraq*. Boulder, San Francisco, and Oxford: Westview Press.
- Nasr, Seyyed Husein. (1985). *Tasawuf: Dulu dan Sekarang*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus.
- Nisbet, Robert A. (1977). *Social Change and History: Aspects of the Western Theory of Development*. London, Oxford, and New York: Oxford University Press.
- Noreng, Qystein. (1983). *Minyak dalam Politik: Upaya Mencapai Konsensus Internasional*. Jakarta: CV Rajawali, Terjemahan.
- Sani, Asrul. (1997). *Surat-surat Kepercayaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sastradipoera, Komaruddin. (2011). *Perang untuk Minyak, Minyak untuk Perang*. Bandung: Penerbit Kappa-Sigma Bandung.
- Sihbudi, M. Riza. (1991). *Bara Timur Tengah: Islam, Dunia Arab, dan Iran*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Suratkabar *Gala Media* (Bandung: April 2003).
- Suratkabar *Kompas* (Jakarta: April 2003).
- Suratkabar *Media Indonesia* (Jakarta: April 2003).
- Suratkabar *Pikiran Rakyat* (Bandung: April 2003).
- Suratkabar *Republika* (Jakarta: April 2003).
- Suratkabar *The Jakarta Post* (Jakarta: April 2003).
- Thabathaba'i, Allamah M.H. (1989). *Islam Syi'ah: Asal-usul dan Perkembangannya*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, Terjemahan.
- Wallerstein, Immanuel [ed]. (1968). *Social Change: The Colonial Situation*. New York, London, and Sydney.
- www.dwellede/indonesia/irak/355683.html [diakses di Bandung: 10 April 2003].
- www.pesantren.net/sejarah/sejarah.20000111417172425-SI135htm [diakses di Bandung: 12 April 2003].
- www.mqmedia.com/tabloitmq/okt02/mqumum/dunia.htm [diakses di Bandung: 9 Oktober 2011].
- Zainuddin, Uding. (1987). *Dasar-dasar Geopolitik*. Bandung: t.p.